

Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Ibu Hamil yang Mengalami Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bener Kabupaten Purworejo

Maria Cynthia Bella Wijayanti^{1*}, Bagoes Widjanarko¹, Ratih Indraswari¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang
Corresponding author : cynthia.bella123@gmail.com

Info Artikel : Diterima 10 Agustus 2022; Disetujui 9 September 2022; Publikasi 1 Oktober 2022

ABSTRAK

Latar belakang: Ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rentan mengalami anemia disebabkan adanya hemodilusi. Kabupaten Purworejo menjadi Kabupaten dengan cakupan pemberian TTD paling rendah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019. Kecamatan Bener menjadi kecamatan dengan anemia ibu hamil tertinggi di Kabupaten Purworejo pada tahun 2020. Penanggulangan dan pengobatan ibu hamil yang mengalami anemia dilakukan dengan mengonsumsi TTD. Kepatuhan ibu hamil yang mengalami anemia dalam mengonsumsi TTD menjadi kunci keberhasilan pengobatan. Puskesmas Bener sebagai distributor TTD tidak dapat menjamin kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil dengan anemia. Puskesmas Bener telah melakukan KIE berupa edukasi oleh konselor, kelas ibu hamil serta pemasangan poster di ruang tunggu pasien. Penelitian ini menggunakan teori *Health Belief Model* sebagai dasar analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bener.

Metode: Penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik total populasi dengan jumlah sampel 54 ibu hamil yang mengalami anemia. Penelitian dilakukan dari bulan April – Juni 2022 dan dianalisis dengan uji hubungan *spearman's rho*.

Hasil: Mayoritas responden patuh mengonsumsi TTD (92,6%). Hasil uji menunjukkan variabel yang memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD ialah *perceived severity* (*p-value* 0,006), *perceived barriers* (*p-value* 0,001), *self-efficacy* (*p-value* 0,001) dan *cues to action* (*p-value* 0,004). Variabel *perceived susceptibility* (*p-value* 0,417) dan *perceived benefit* (*p-value* 0,262) tidak memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia.

Simpulan: *Perceived severity*, *perceived barriers*, *self-efficacy* dan *cues to action* menjadi variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia.

Kata kunci: kepatuhan; tablet tambah darah; ibu hamil; anemia; *health belief model*

ABSTRACT

Title: *Compliance Behavior of Blood Supplementation Tablets in Pregnant Women with Anemia in the Work Area of Bener Health Center, Purworejo Regency*

Background: *Pregnant women are one of the groups that are prone to anemia due to hemodilution. Purworejo Regency became the Regency with the lowest coverage of giving iron tablets in Central Java Province in 2019. Bener District became the sub-district with the highest anemia for pregnant women in Purworejo Regency in 2020. Management and treatment of pregnant women with anemia is done by consuming iron tablets. Compliance of pregnant women with anemia in taking iron tablets is the key to successful treatment. Bener Health Center as a distributor of iron tablets cannot guarantee compliance with iron supplements consumption for pregnant women with anemia. The Bener Health Center has carried out IEC in the form of education by counselors, classes for pregnant women and posters in the patient waiting room. This study uses the Health Belief Model theory as the basis for analyzing the factors that influence adherence to iron tablets consumption in pregnant women with anemia in the Bener Health Center Work Area.*

Methods: The study used a cross sectional research design. The sampling technique used was the total population of 54 pregnant women with anemia. The study was conducted from April to June 2022 and analyzed by using the Spearman's Rho test.

Results: The majority of respondents complied with taking blood-added tablets (92.6%). The test results show that the variables that affect compliance with blood-added tablets are perceived severity (p-value 0.006), perceived barriers (p-value 0.001), self-efficacy (p-value 0.001) and cues to action (p-value 0.004). The variables perceived susceptibility (p-value 0.417) and perceived benefit (p-value 0.262) did not affect the compliance of blood-added tablet consumption in pregnant women with anemia.

Conclusion: perceived severity, perceived barriers, self-efficacy and cues to action are variables that affect adherence to blood-added tablets in pregnant women with anemia.

Keywords: compliance; iron tablets; pregnant woman; anemia; health belief model

PENDAHULUAN

Ibu hamil menjadi salah satu populasi yang paling rentan terkena anemia. Hal ini disebabkan adanya peristiwa hemodilusi atau pengenceran darah di mana peningkatan volume plasma tidak diimbangi dengan peningkatan eritrosit akibatnya kadar hemoglobin (Hb) di dalam darah menurun sehingga berujung mengalami anemia⁽¹⁾. Anemia merupakan kondisi seseorang di mana konsentrasi hemoglobin, di bawah nilai <11 gr/dl⁽²⁾.

WHO menargetkan angka kejadian anemia di seluruh negara berkurang sebesar 50% pada wanita usia subur di tahun 2025⁽²⁾. Hasil Riskesdas mencatat anemia pada ibu hamil di Indonesia meningkat di tahun 2018 menjadi 48,9% bila dibanding tahun 2013 hanya 37,1%⁽³⁾. Anemia di Kabupaten Purworejo masih menjadi permasalahan anemia kategori sedang. Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Purworejo mencatat pada tahun 2020, anemia pada ibu hamil di Kabupaten Purworejo mengalami kenaikan menjadi sebesar 23,16% yang semula pada tahun 2019 hanya sebesar 17,37%⁽⁴⁾.

Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan dampak negatif, salah satunya menyebabkan kematian pada ibu hamil⁽²⁾. Ibu hamil yang mengalami anemia berisiko 5 kali lebih besar mengalami perdarahan saat persalinan hingga berujung terjadinya kematian ibu⁽⁵⁾. DKK Purworejo mencatat pada tahun 2020 angka kematian ibu (AKI) di Purworejo sejumlah 209 per 100.000 KH⁽⁴⁾. Angka tersebut masih jauh dari target SDG'S yaitu kurang dari 70 kematian ibu per 100.000 pada tahun 2030⁽⁶⁾.

Wilayah kerja Puskesmas Bener menjadi wilayah dengan angka anemia pada ibu hamil tertinggi di Kabupaten Purworejo tahun 2020 dengan proporsi 34,7%⁽⁴⁾. Puskesmas Bener mencatat ibu hamil yang mengalami anemia sedang dan ringan pada bulan Mei tahun 2022 sebanyak 58 ibu hamil. Ibu hamil yang mengalami anemia parah di Kecamatan Bener, tidak ditemukan pada bulan Mei tahun 2022⁽⁷⁾.

WHO merekomendasikan suplementasi zat besi guna menanggulangi anemia⁽²⁾. Indonesia memiliki program suplementasi zat besi pada ibu hamil yang tercantum pada Permenkes No 88 Tahun 2014⁽⁸⁾. Kementerian Kesehatan menyarankan kepada ibu hamil yang mengalami anemia untuk mengonsumsi

tablet tambah darah (TTD) sebanyak 2 butir tiap hari sampai Hb kembali ke batas normal⁽⁹⁾. Ibu hamil yang mengalami anemia harus segera melakukan pengobatan melalui TTD demi mengurangi dampak dari anemia. Kabupaten Purworejo menjadi kabupaten dengan cakupan TTD terendah di Jawa Tengah pada tahun 2019⁽¹⁰⁾. Cakupan TTD di Kabupaten Purworejo pada tahun 2019 mengalami penurunan drastis yang semula 96,5% menjadi 49,2%⁽¹⁰⁾. Pihak DKK Purworejo tidak dapat menjelaskan penyebab penurunan drastis cakupan TTD pada ibu hamil.

Pada program cakupan TTD, Puskesmas Bener berperan sebagai distributor TTD namun pihak Puskesmas Bener tidak dapat memastikan apakah ibu hamil yang mengalami anemia patuh dalam mengonsumsi TTD. Ketidakpastian ini disebabkan karena tidak adanya petunjuk teknis pelaksanaan program cakupan TTD sehingga pencatatan terkait konsumsi TTD tidak dilakukan.

Puskesmas Bener selain menjadi distributor TTD juga melakukan pemberian komunikasi, informasi serta edukasi (KIE) kepada ibu hamil terkait anemia dan TTD. Puskesmas Bener telah melaksanakan KIE berupa konseling oleh Bidan, kelas ibu hamil, serta pemasangan poster terkait informasi anemia dan TTD. Saat melakukan pemeriksaan kehamilan, ibu hamil diberikan informasi oleh Bidan terkait TTD, dosis dan cara mengonsumsinya. Puskesmas Bener juga mengadakan kelas ibu hamil yang dilaksanakan minimal 3 kali selama masa kehamilan. Kelas ibu hamil merupakan kelompok belajar bagi para ibu hamil yang berisikan maksimal 10 orang yang didampingi oleh Bidan. Pada kelas ibu hamil, awalnya dilakukan penyampaian materi dengan metode ceramah oleh Bidan kemudian dilakukan forum *Forum Group Discussion* (FGD) di mana masing-masing peserta saling memberikan pendapat satu sama lain. Salah satu materi di kelas ibu hamil yaitu "Kehamilan, Perubahan Tubuh dan Keluhan" yang mana didalamnya membahas pengaturan gizi termasuk pemberian TTD untuk penanggulangan anemia. Puskesmas Bener juga melakukan pencerdasan ibu hamil terkait anemia dan TTD melalui pemasangan poster berisi informasi yang diletakkan pada ruang tunggu pasien ibu hamil

sehingga harapannya ibu hamil dapat membaca informasi tersebut saat menunggu urutan pemeriksaan kehamilan.

Cakupan pemberian TTD pada ibu hamil di Puskesmas Bener tahun 2020 sejumlah 88,7% akan tetapi, cakupan tersebut tidak lantas membuat angka anemia di wilayah kerja Puskesmas Bener menjadi rendah⁽⁴⁾. Hal tersebut dibuktikan dengan wilayah kerja Puskesmas Bener yang menjadi wilayah dengan angka anemia tertinggi di Kabupaten Purworejo⁽⁴⁾. Keberhasilan program cakupan TTD sangat tergantung dari perilaku kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi TTD. Peneliti tertarik meneliti perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah Kerja Puskesmas Bener. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang nantinya ditemukan berhubungan dengan kepatuhan ibu hamil yang mengalami anemia dalam mengonsumsi TTD sehingga dapat menjadi saran intervensi bagi Puskesmas Bener. Saran tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan konsumsi TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia. Penelitian dianalisis dengan teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM dikembangkan pada 1950-an untuk menggambarkan respons seseorang terhadap gejala penyakit, diagnosis, pengobatan, dan alasan masyarakat tidak berpartisipasi dalam program kesehatan masyarakat⁽¹¹⁾. Teori HBM digunakan karena dapat menjelaskan mengenai persepsi responden mengenai alasan patuh atau tidak dalam program cakupan TTD.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total populasi yaitu seluruh ibu hamil yang mengalami anemia yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di wilayah Kerja Puskesmas Bener berjumlah 54 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu ibu hamil yang mengalami anemia di bulan Mei tahun 2022 berdasarkan data yang tercatat oleh Puskesmas Bener, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Bener dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu tidak bersedia menjadi responden, janin telah keluar (*lahir/abortus*), ibu hamil dengan gangguan kejiwaan (*ODGJ*).

Pengambilan data menggunakan wawancara. Pengolahan data univariat dan bivariat (*spearman's rho*) dengan kemaknaan 5%. Penelitian ini menguji hubungan menggunakan *spearman's rho* berlandaskan dari hasil uji normalitas didapatkan hasil seluruh variabel termasuk data berdistribusi tidak normal.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *perceived susceptibility, perceived severity, perceived barriers, perceived benefit, self-efficacy*

dan *cues to action*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah kerja Puskesmas Bener. Penelitian ini telah lulus uji kaji etik dengan No:135/EA/KEPK-FKM/2022 yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Diponegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Usia		
	18 – 22 tahun	12	22.2
	23 – 27 tahun	21	38.9
	28 – 32 tahun	14	25.9
	33 – 37 tahun	5	9.3
2	Kadar Hb		
	10.0 – 10.9 (anemia ringan)	17	31.5
	7.0 – 9.9 (anemia sedang)	37	68.5
3	Usia Kehamilan		
	Trisemester I	19	35.2
	Trisemester II	14	25.9
4	Trisemester III	21	38.9
	Kehamilan Anak Ke-		
	Pertama	23	42.6
	Kedua	15	27.8
	Ketiga	12	22.2
5	Keempat	3	5.6
	Kelima	1	1.9
	Tempat Pemeriksaan Kehamilan		
	Bidan Desa	18	33.3
	Puskesmas	36	66.7

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada penelitian ini responden terbanyak berusia rentang dari 23 sampai dengan 27 tahun sejumlah 21 responden (38,9%). Terdapat 37 responden memiliki kadar Hemoglobin (Hb) sebesar 7 sampai 9,9 gr/dl, kadar Hb tersebut berdasarkan pengkategorian oleh WHO dapat disimpulkan mayoritas responden mengalami anemia tingkat sedang (68,5%) serta responden yang memiliki kadar Hb 10 sampai 10,9 gr/dl dikategorikan sebagai anemia tingkat ringan (31,5%)⁽¹²⁾. Usia kehamilan responden dominan pada trisemester 3 (38,9%) diikuti dengan usia kehamilan responden pada trisemester 1 (35,2%) dan usia kehamilan pada trisemester 2 menjadi usia kehamilan dengan jumlah responden terendah (25,9%). Hampir setengah dari responden menyatakan kehamilannya saat ini merupakan kehamilan anak pertama (42,6%). Mayoritas responden memeriksakan kehamilannya di Puskesmas (66,7%) sedangkan sisanya melakukan pemeriksaan di Bidan Desa.

Tabel 2. Analisis Hubungan *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Barriers*, *Perceived Benefit*, *Self-efficacy* dan *Cues to Action* Terhadap Kepatuhan TTD Ibu Hamil yang Mengalami Anemia

No	Nama Variabel	Kategori	Patuh		Tidak Patuh		P-Value	Koefisien Korelasi
			f	%	f	%		
1	<i>Perceived Susceptibility</i>	Baik	35	94,6	2	5,4	0,417	0,113
		Kurang Baik	15	88,2	2	11,8		
2	<i>Perceived Severity</i>	Baik	34	100	0	0	0,006	0,369
		Kurang Baik	16	80	4	20		
3	<i>Perceived Barriers</i>	Baik	43	100	0	0	0,001	0,559
		Kurang Baik	7	63,6	4	36,4		
4	<i>Perceived Benefit</i>	Baik	38	95	2	5	0,262	0,155
		Kurang Baik	12	85,7	2	14,3		
5	<i>Self-efficacy</i>	Positif	45	100	0	0	0,001	0,632
		Negatif	5	55,6	4	44,4		
6	<i>Cues to Action</i>	Positif	35	100	0	0	0,004	0,384
		Negatif	15	78,9	4	21,1		

Hubungan *Perceived Susceptibility* dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,417 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Berlandaskan hasil uji tersebut, maka tidak adanya hubungan antara *perceived susceptibility* dengan perilaku kepatuhan konsumsi TTD.

Perceived susceptibility merupakan keyakinan responden terhadap kerentanan dirinya mengalami anemia di masa kehamilan di mana keyakinan tersebut dapat memotivasi responden untuk patuh mengonsumsi TTD. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD lebih besar pada responden dengan *perceived susceptibility* kategori baik (94,6%) dibanding responden dengan *perceived susceptibility* kategori kurang baik (88,2%).

Pada penelitian ini berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa mayoritas sudah memiliki persepsi bahwa anemia dapat terjadi di setiap usia kehamilan (53,7%) namun responden masih belum mengetahui bahwa anemia bukanlah penyakit keturunan (63%). Mayoritas responden memiliki keyakinan bahwa sebelumnya tidak akan mengalami anemia pada saat hamil (64,8%) namun yakin merasa lebih rentan mengalami anemia saat hamil (59,3%).

Hasil penelitian ini selaras dengan studi Meiliza (2018) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara *perceived susceptibility* dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi TTD⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini tidak sesuai berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyebutkan semakin besar persepsi kerentanan seseorang terkena suatu penyakit maka semakin besar pula kecenderungan orang tersebut bertindak untuk mengurangi risiko⁽¹¹⁾. Pada penelitian ini, *perceived susceptibility* responden

yang baik tidak lantas menjadikan responden semakin patuh dalam mengonsumsi TTD.

Ketidaksesuaian antara teori HBM dengan hasil penelitian dapat terjadi dimungkinkan karena adanya bias persepsi kesehatan di mana responden terlalu percaya diri akan status kesehatannya meskipun mengetahui bahwa dirinya berisiko. Bias persepsi kesehatan ini muncul karena responden merasa dirinya sehat dan baik-baik saja. Adanya bias persepsi kesehatan diungkap pada penelitian yang dilakukan di China oleh Nie (2021) yang menyebutkan responden yang memiliki percaya diri tinggi bahwa dirinya sehat cenderung akan memiliki gaya hidup yang tidak sehat⁽¹⁴⁾. Pengaruh bias persepsi terhadap kepatuhan TTD hanyalah kemungkinan berdasarkan hasil studi yang sudah ada. Pada penelitian ini tidak meneliti lebih jauh adanya bias persepsi kesehatan sehingga perlu dilakukan studi lanjutan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bener terkait bias persepsi kesehatan.

Hubungan *Perceived Severity* dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak. Koefisien korelasi (r) hubungan sebesar 0,369 bernilai positif. Berlandaskan hasil uji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan kekuatan sedang antara *perceived severity* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin baik *perceived severity* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Perceived severity merupakan keyakinan responden terhadap keparahan penyakit anemia di masa kehamilan. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD

lebih besar pada responden dengan *perceived severity* kategori baik (100%) dibanding responden dengan *perceived severity* kategori kurang baik (80%).

Berdasarkan jawaban responden, mayoritas responden sudah memiliki persepsi mengenai informasi dampak buruk anemia bagi janin (64,8%) serta mempersulit proses persalinan (64,8%) namun masih belum memiliki persepsi mengenai dampak buruk anemia bagi bayi di masa mendatang (53,7%). Mayoritas responden tidak merasa khawatir akan dampak sosial berupa pelabelan tidak mampu menjaga kandungan oleh lingkungan sekitar (66,7%) serta menganggap bahwa gejala anemia seperti letih, lemah, lelah, lunglai dan lesu saat hamil merupakan hal yang wajar (66,7%). Berdasarkan persepsi terkait dampak anemia yang dimiliki responden, mayoritas responden memiliki persepsi anemia saat hamil merupakan hal yang serius (63%) dan membuat takut responden (66,7%) namun setengah dari responden memiliki persepsi akan tetap baik-baik saja apabila terkena anemia saat hamil (50%).

Penelitian ini tidak selaras dengan studi Meiliza (2018) yang menjelaskan tidak terdapat hubungan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi TTD⁽¹³⁾. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori HBM yang menyebutkan *perceived severity* memengaruhi perilaku di mana kesadaran akan beratnya penyakit didasarkan pada informasi atau persepsi mengenai penyakit itu sendiri termasuk dampak yang akan ditanggungnya (kecacatan, kematian, kesakitan dan dampak sosial)⁽¹¹⁾. Pada penelitian ini responden yang memiliki persepsi bahwa dampak dari anemia dapat menimbulkan kecacatan janin, mempersulit proses persalinan, dampak buruk bagi bayi di masa mendatang serta pelabelan sosial, cenderung akan lebih patuh dalam mengonsumsi TTD dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki persepsi tersebut.

Peningkatan *perceived severity* di dalam diri responden dapat dilakukan dengan upaya edukasi. Hal tersebut dikarenakan *perceived severity* terbentuk dari informasi yang dimiliki responden terkait beratnya penyakit anemia. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden belum memahami dampak anemia pada bayi di kemudian hari serta menganggap gejala anemia merupakan hal yang wajar dirasakan saat hamil oleh sebab itu perlunya dilakukan edukasi terkait hal tersebut. Penedukasian dapat dilakukan dengan menggunakan video. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020) menyebutkan edukasi menggunakan video lebih efektif meningkatkan kepatuhan TTD pada ibu hamil dibandingkan edukasi menggunakan *leaflet*⁽¹⁵⁾. Video dapat di tayangkan di Puskesmas Bener pada ruang tunggu pasien dan di kelas ibu hamil.

Peningkatan *perceived severity* dapat pula dilakukan oleh Bidan sewaktu konseling pada saat pemeriksaan kehamilan. Hasil penelitian yang

dilakukan oleh Syafriani (2021) yang menyebutkan terjadi peningkatan *perceived severity* pada diri seseorang setelah dilakukan proses konseling⁽¹⁶⁾. Konseling mengenai risiko dan bahaya dari penyakit anemia dapat meningkatkan *perceived severity* pada diri responden sehingga berujung pada kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Hubungan *Perceived Barriers* dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Koefisien korelasi (r) hubungan sebesar 0,559 bernilai positif. Berlandaskan hasil uji hubungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan kuat antara *perceived barriers* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin baik *perceived barriers* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Perceived barriers merupakan pendapat responden mengenai hal-hal yang menghambatnya dalam patuh mengonsumsi TTD selama masa kehamilan. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD lebih besar pada responden dengan *perceived barriers* kategori baik (100%) dibanding responden dengan *perceived barriers* kategori kurang baik (63,6%).

Responden menyatakan hambatan yang dirasakan dalam patuh mengonsumsi TTD yaitu merasa bosan (92,6%), bau amis (85,2%), mual dan muntah (85,2%), rasa tidak enak (83,3%), lupa (83,3%), serta merepotkan (57,4%). Pada beberapa responden juga mengalami hambatan berupa pusing (44,4%), mulut terasa pahit (33,3%), sembelit (20,4%), tablet susah ditelan (16,7%), serta diare (13%).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fouelifack (2019) di Yaounde, Kamerun yang menerangkan pada ibu hamil yang tidak menderita efek samping dari TTD cenderung lebih patuh 3 kali lipat dalam mengonsumsi TTD dibandingkan ibu hamil yang mengalami efek samping⁽¹⁷⁾. Ibu hamil yang tidak patuh beralasan karena adanya efek samping, lupa, sulitnya akses TTD, hingga merasa bosan untuk minum obat setiap hari. Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Gebreamlak (2017) di Ethiopia yang menyatakan sebagian besar responden menyatakan tidak patuh mengonsumsi TTD karena adanya efek samping terutama tukak lambung⁽¹⁸⁾. Pada penelitian ini responden yang memiliki *perceived barrier* kategori baik dengan kata lain responden yang tidak mengalami banyak hambatan dalam konsumsi TTD, akan cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi TTD.

Rasa bosan dan lupa yang menjadi hambatan pada responden dapat diatasi dengan dorongan keluarga terutama dari suami. Yohanna (2022) menyebutkan bahwa adanya hubungan antara dorongan suami dalam mengonsumsi TTD⁽¹⁹⁾. Suami dapat melakukan dorongan emosional serta

memerhatikan ibu hamil disaat mengeluh bosan⁽¹⁹⁾. Kementerian Kesehatan telah merekomendasikan terkait pengurangan efek samping pada konsumsi TTD yaitu dengan mengonsumsi TTD menjelang tidur, tidak mengonsumsi dalam keadaan perut kosong serta mengonsumsi TTD bersamaan dengan buah atau jus buah⁽⁹⁾.

Hubungan *Perceived Benefit* dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,262 > 0,05$ sehingga H_0 diterima. Berlandaskan hasil uji tersebut maka tidak ada hubungan antara *perceived benefit* dengan perilaku kepatuhan konsumsi TTD.

Perceived benefit merupakan keyakinan responden terhadap manfaat yang dirasakannya dari TTD. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD lebih besar pada responden dengan *perceived benefit* kategori baik (95%) dibanding responden dengan *perceived benefit* kategori kurang baik (85,7%).

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki persepsi bahwa TTD dapat menghindarkan dari anemia (59,3%) namun responden belum memiliki persepsi bahwa TTD dapat memperlancar proses melahirkan (51,9%) serta mencegah kecacatan pada janin (55,6%). Mayoritas responden memiliki persepsi bahwa TTD bermanfaat untuk kehamilannya (72,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meiliza (2018) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara *perceived benefit* dengan kepatuhan ibu hamil mengonsumsi TTD⁽¹³⁾. Hasil yang berbeda pada penelitian oleh Gebreamlak (2017) di Ethiopia menyebutkan pada ibu hamil yang memiliki kepercayaan pada manfaat TTD, memiliki kepatuhan 16% lebih baik jika dibandingkan ibu hamil yang tidak memiliki kepercayaan pada manfaat TTD⁽¹⁸⁾. Teori HBM menyebutkan bahwa seseorang melakukan tindakan pencegahan secara signifikan dipengaruhi oleh *perceived benefit* yang dirasakannya⁽¹¹⁾. Pada penelitian ini, perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden tidak dipengaruhi oleh *perceived benefit* yang dirasakannya.

Hasil pada penelitian ini tidak selaras dengan teori HBM. Ketidaksesuaian ini dimungkinkan terjadi karena terdapat faktor penghambat yang lebih besar dibandingkan dengan faktor kebermanfaatannya yang dirasakan oleh responden. Hal ini tertuang pada teori Kurt Lewin yang menyebutkan didalam diri seseorang terdapat kekuatan ataupun dorongan yang saling bertentangan yaitu kekuatan pendorong dan kekuatan penghambat⁽²¹⁾. Pengaruh *driving forces* dan *restraining forces* dalam diri responden terhadap kepatuhan konsumsi TTD tidak diteliti pada penelitian ini, sehingga perlunya dilakukan studi lanjutan terkait pengaruh *driving forces* dan *restraining forces* guna memastikan pengaruhnya

terhadap perilaku kepatuhan TTD pada ibu hamil yang mengalami anemia di wilayah kerja Puskesmas Bener.

Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak. Koefisien korelasi(r) hubungan sebesar 0,632 bernilai positif. Berlandaskan hasil uji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan kuat antara *self-efficacy* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden, di mana semakin positif *self-efficacy* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden. Variabel *self-efficacy* menjadi variabel yang memiliki hubungan terkuat terhadap perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Self-efficacy merupakan keyakinan pada diri sendiri akan kemampuannya patuh mengonsumsi TTD. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD lebih besar pada responden dengan *self-efficacy* kategori positif (100%) dibanding responden dengan *self-efficacy* kategori negatif (55,6%).

Pada penelitian ini mayoritas responden tidak yakin dapat mengonsumsi TTD karena adanya efek samping (63%), tidak yakin dapat mengonsumsi TTD hingga masa kehamilan selesai (70,4%) serta tidak yakin patuh apabila tidak diingatkan suami (85,2%). Mayoritas responden yakin akan tetap mengonsumsi TTD walaupun ada larangan orangtua atau mertua (79,6%) serta yakin tidak akan terpengaruh oleh lingkungan sekitar (77,8%).

Penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Chusna (2021) yang menyebutkan adanya hubungan yang berarti antara *self-efficacy* dengan intensitas konsumsi TTD⁽²²⁾. Hal senada juga diungkapkan oleh Puspita (2019) yang menyebutkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap perilaku konsumsi tablet TTD⁽²³⁾. Pada ibu hamil yang tidak memiliki *self-efficacy* terhadap TTD, cenderung tidak pernah mengonsumsi TTD⁽²³⁾. Pada penelitian ini responden yang memiliki *self-efficacy* kategori positif, cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi TTD.

Responden yang belum yakin dapat rutin mengonsumsi TTD karena adanya pengalaman berupa rasa tidak nyaman akibat efek samping obat. Hal ini tertuang pada teori HBM menyebutkan *self-efficacy* dapat diubah melalui *performance desensitization* di mana menghilangkan pengaruh buruk akibat pengalaman tidak berhasil di masa lalu dengan mengatasi kegagalan⁽²¹⁾. Pengalaman kegagalan konsumsi TTD dapat diatasi dengan penyuluhan konsumsi TTD sesuai anjuran dari Kementerian Kesehatan.

Self-efficacy dapat pula ditingkatkan melalui penguatan motivasi. Hasil penelitian yang dilakukan Simanullang (2019) menyebutkan bahwa peningkatan *self-efficacy* yang kuat membutuhkan motivasi dari diri sendiri serta orang lain⁽²⁴⁾. Motivasi

dari orang lain salah satunya dapat dilakukan oleh petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2018) menyebutkan terdapat pengaruh antara interaksi ibu hamil dengan tenaga kesehatan⁽²⁵⁾. Dukungan oleh petugas kesehatan salah satunya dapat berupa dukungan emosional. Pada penelitian ini, Bidan dapat mendorong responden untuk yakin mampu mengonsumsi TTD hingga masa kehamilan selesai.

Hubungan Cues to Action dengan Perilaku Kepatuhan Responden

Tabel 2 menunjukkan hasil uji *spearman's rho* diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,004 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak. Koefisien korelasi (r) hubungan sebesar 0,384 bernilai positif. Berlandaskan hasil uji tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan sedang antara *cues to action* dengan kepatuhan konsumsi TTD pada responden di mana semakin positif *cues to action* yang dimiliki responden maka semakin patuh perilaku kepatuhan konsumsi TTD pada responden.

Cues to action merupakan pendapat responden mengenai sinyal yang menjadi isyarat baginya untuk patuh mengonsumsi TTD. Perilaku kepatuhan konsumsi TTD lebih besar pada responden dengan *cues to action* kategori positif (100%) dibanding responden dengan *cues to action* kategori negatif (78,9%).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian oleh Syafti (2022) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *cues to action* dengan kejadian anemia⁽²⁶⁾. Pada penelitian ini, *cues to action* positif yang dimiliki responden akan mendorong responden untuk patuh konsumsi TTD.

Teori HBM yang menyebutkan *cues to action* berupa sinyal-sinyal yang dapat hadir dalam diri seseorang dalam bentuk faktor internal dan eksternal⁽¹¹⁾. Mayoritas responden sudah menganggap sinyal faktor internal seperti bahaya dari anemia sebagai sinyal untuk bertindak patuh konsumsi TTD (51,9%) namun gejala anemia belum dapat mendorong responden untuk patuh konsumsi TTD (64,8%). Responden belum menganggap gejala anemia menjadi pemicu untuk bertindak. Hal ini dapat dikarenakan responden masih mewajarkan gejala anemia sebagai hal yang wajar dirasakan saat hamil.

Pada faktor eksternal *cues to action* seperti informasi mengenai anemia mayoritas responden pernah mendengar informasi mengenai anemia (94,4%) serta TTD (88,9%). Mayoritas responden juga setuju apabila anjuran dari tenaga kesehatan (61,1%) dan anjuran keluarga (83,3%) sebagai isyarat untuk bertindak patuh mengonsumsi TTD. Studi Aditianti (2015) menjelaskan bahwa kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil meningkat 34,8% setelah diberikan penyuluhan⁽²⁷⁾. Aditianti (2015) juga mengungkapkan bahwa penyuluhan terhadap pendamping dalam hal ini adalah suami, orang tua

maupun mertua juga berpengaruh kepatuhan konsumsi TTD pada ibu hamil⁽²⁷⁾.

SIMPULAN

Pada penelitian ini, mayoritas responden berusia rentang dari 23 sampai dengan 27, kadar Hemoglobin (Hb) sebesar 7 sampai 9,9 gr/dl, usia kehamilan pada trisemester 3, kehamilannya saat ini merupakan kehamilan anak pertama dan memeriksakan kehamilannya di Puskesmas. Mayoritas responden dikategorikan patuh mengonsumsi TTD dengan tidak selalu mengonsumsi TTD 2 kali dalam sehari, tata cara mengonsumsi TTD tidak bersamaan dengan kopi, teh, ataupun susu dan pada saat lupa, lebih dari setengah responden menyatakan tidak langsung mengonsumsi TTD pada saat teringat. Pada penelitian ini variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD ialah *perceived severity*, *perceived barriers*, *self-efficacy* dan *cues to action*. *Self-efficacy* memiliki hubungan paling kuat terhadap kepatuhan konsumsi TTD. Pada penelitian ini variabel yang tidak berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi TTD ialah *perceived susceptibility* dan *perceived benefit*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rosyda Fitria Rahmi, Munica Rita Hernayanti, and M. Hubungan Tingkat Kepatuhan Dosis, Waktu dan Cara Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil dengan Umur Kehamilan 28-31 Minggu di Puskesmas Semanu [Internet]. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2019. Available from: http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2265/1/SKRI_PSI.pdf
2. WHO. Anaemia Policy Brief. 2012;(6):1–7. Available from: http://www.who.int/iris/bitstream/10665/148556/1/WHO_NMH_NHD_14.4_eng.pdf
3. Riskesdas K. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) [Internet]. Vol. 44, Kementerian Kesehatan RI. 2018. Available from: <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0><http://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201><http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f>
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo. Data Capaian Program KIA Dinas Kabupaten Purworejo. 2020;
5. Widoyoko APH, Septianto R. Pengaruh Anemia terhadap Kematian Maternal. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2020;2(1):1–6.
6. Bappenas. Target SDG'S. Available from: <http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/>
7. Bener P. Data Ibu Hamil Anemia. Purworejo;
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2014. p. 2004–6.
9. Kementerian Kesehatan. Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. Kementerian Kesehatan [Internet]. 2021;46. Available from: [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
 10. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019;3511351(24):273–5.
 11. Adventus, Jaya IMM, Mahendra D. Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia Jakarta; 2019. 6–8 p.
 12. Sataloff RT, Johns MM, Kost KM. Global anaemia reduction efforts among women of reproductive age: impact, achievement of targets and the way forward for optimizing efforts. WHO; 2020.
 13. Izzatika M. Persepsi Ibu Hamil terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampus Palembang. 2018;75383.
 14. Nie P, Wang L, Sousa-Poza A. Health perception biases and risky health behaviours in China. *Applied Economics Letters* [Internet]. 2021;00(00):1–8. Available from: <https://doi.org/10.1080/13504851.2021.1983125>
 15. Susanti N, Anggriawan F. Pengaruh Video Edukasi Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Besi Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Kota Palangka Raya. *Media Gizi Mikro Indonesia*. 2020;12(1):75–84.
 16. Syafriani EI. Pengaruh Penerapan Konseling Berdasar Health Belief Model (HBM) pada Ibu Terhadap Perubahan Perilaku Penanganan Balita Diare Tanpa Dehidrasi. *Syria Studies* [Internet]. 2021;XI(1):5–16. Available from: https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.eco.n.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
 17. Fouelifack FY, Sama JD, Sone CE. Assessment of Adherence to Iron Supplementation Among Pregnant Women in The Yaounde Gynaeco-obstetric and Paediatric Hospital. *Pan African Medical Journal*. 2019;34:1–8.
 18. Gebreamlak B, Dadi AF, Atnafu A. High Adherence to Iron/Folic Acid Supplementation During Pregnancy Time Among Antenatal and Postnatal Care Attendant Mothers in Governmental Health Centers in Akaki Kality Sub City, Addis Ababa, Ethiopia: Hierarchical negative binomial poisson regression. *PLoS ONE*. 2017;12(1):1–11.
 19. Yohana. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Kerja Puskesmas Sumber Harum Kabupaten Mussi Banyuasin Tahun 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2022;6(1):4807–17.
 20. Windi Chusniah Rachmawati, S, KM. MK. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media; 2019.
 21. Irwan. Etika dan Perilaku Kesehatan. I. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA; 2017. I.
 22. Chusna FF, Sulistiawati, Irwanto. Hubungan Persepsi Hambatan dan Kemampuan Diri dengan Intensitas Konsumsi Tablet Fe Pada remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*. 2021;10(2):81–8.
 23. Puspita T, Jerayingmongkol P, Sanguanprasis B. The Correlation between self-efficacy and iron tablets consuming of Pregnant Women in Garut District. *Unnes Journal of Public Health*. 2019;8(2):125–8.
 24. Simanullang MI. Hubungan Motivasi dengan Self Efficacy pada Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan. *Diabetes Mellitus, Motivasi, Self Efficacy*. 2019;
 25. Dewi N. Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet zat besi pada ibu hamil. 2020;
 26. Syafti RO, Misnaniarti M, Sitorus RJ. Persepsi ibu hamil tentang kerentanan, keseriusan dan manfaat dengan kejadian anemia. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 2022;15(4):572–80.
 27. Aditianti A, Permanasari Y, Julianti ED. Family and Cadre Supports Increased Iron Pills Compliance in Anemic Pregnant Women. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*. 2015;38(1).